
SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

HISTORY OF TAFSIR DEVELOPMENT

Idah Suaidah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
idah.suaidah08@gmail.com

Abstrak

Kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yaitu periode Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya, periode tabi'in, dan periode modern. Dengan kembali mencermati sejarah perkembangan tafsir yang telah disinggung, maka tentu saja di setiap periode dan masa perkembangannya memiliki keunikan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir berdasarkan tiga periode yang telah disebutkan. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka) dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan pada berbagai sumber referensi seperti buku, catatan, ataupun artikel penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada masa Nabi Muhammad Saw, kegiatan tafsir Al-Qur'an terus mengalami perkembangan hingga melahirkan aliran-aliran dan metode tafsir yang sangat beragam. Pada masa sahabat, Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode *riwayah* atau terkadang *ijtihad* apabila sebuah ayat tidak ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada masa tabi'in perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir di Mekah, Madinah, dan Irak. Perkembangan tafsir terus berlanjut hingga munculnya kitab-kitab tafsir yang terjadi pada periode *tadwiin* atau periode kodifikasi tafsir. Setelah masa ini, penafsiran Al-Qur'an memasuki periode modern yang ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni metode *maudhui*.

Kata Kunci: sejarah, tafsir

Abstract

The activity of tafsir Qur'an has been started since the time of the Prophet Muhammad. and continues to develop from time to time, namely the period of the Prophet Muhammad. and his companions, the tabi'in period, and the modern period. By looking back at the history of the development of tafsir that has been alluded to, then of course each period and period of its development has its own uniqueness. This study aims to determine the history of the development of tafsir based on the three periods mentioned. The research method used is library research by collecting the required information from various reference sources such as books, notes, or research articles. The results of this study reveal that at the time of the Prophet Muhammad, the activity of tafsir the Qur'an continues to develop until it gives birth to various schools and methods of tafsir. At the time of the Companions, the Qur'an was interpreted using the riwayah method or sometimes ijtihad if a verse was not interpreted by the Prophet Muhammad. During the tabi'in period, the development of tafsir was marked by the emergence of schools of tafsir in Mecca, Medina, and Iraq. The development of commentary continues until the emergence of books of tafsir that occur in the tadwiin period or the period of codification of tafsir. After this period, the tafsir of the Qur'an entered the modern period which was marked by the emergence of a new method of interpreting the Qur'an, namely the maudhui method.

Keywords: history, tafsir

How to Cite: Suaidah, I. (2021). Sejarah perkembangan tafsir. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183-189.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril. Diturunkannya Al-Qur'an juga menjadi tanda kenabian dan kerasulan Muhammad Saw. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan pedoman dan kitab suci bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Pemahaman makna ayat Al-Qur'an biasa dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad Saw pada saat diturunkannya. Hal ini terjadi pada masa-masa kenabian. Namun, setelah Rasulullah wafat, penafsiran ayat Al-Qur'an terus berlanjut di tengah-tengah para sahabat hingga pada saat ini.

Kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan metode tafsir dan corak tafsir yang sangat beragam. Penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan untuk mengetahui kandungan makna di dalam ayat tersebut (Dozan, 2019). Bahkan, lahir pula berbagai teknik interpretasi dan teknik penulisan serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Menurut Dozan (2019), penafsiran ayat Al-Qur'an harus dilakukan dengan menggunakan metodologi yang tepat di antaranya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah (penjelasan Al-Qur'an), dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang telah menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Dinamika perkembangan tafsir yang cukup bervariasi tersebut tidak dapat terbantahkan, karena tafsir sendiri merupakan hasil karya dan kreasi manusia yang senantiasa berkembang secara terus menerus dari generasi ke generasi, sampai kini dan masa-masa mendatang. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa, ada dua aliran (*manhaj*) dalam perkembangan tafsir, yaitu aliran *riwayah* yang menggunakan Al-Qur'an, hadis/sunnah dan atsar sahabat, serta aliran *dirayah* yang selain mempergunakan riwayat juga mempergunakan data lain di atas (data riwayat) (Salim, 2005).

Kemudian dari aspek sejarah tafsir itu sendiri menurut al-Zahabi, mengalami perkembangan atas tiga masa, yakni (1) Tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya yang perkembangannya berupa *tafsir bi al-ma'tsur*; (2) Tafsir pada masa tabi'iy yang inti perkembangannya ditandai dengan madrasah-madrasah tafsir; (3) Tafsir pada masa pembukuan yang inti perkembangannya ditandai dengan masuknya cerita-cerita *Israiliyat* yang merupakan batu loncatan *tafsir bi al-ra'yi* (Zahabi, 1976). Momentum penemuan sejarah penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan perkembangan tafsir dari zaman klasik yang memiliki paradigm-paradigma dalam semua disiplin ilmu (Dozan, 2019).

Hampir sejalan dengan pendapat al-Zahabi di atas, Ignaz Golziher juga membagi periodisasi sejarah perkembangan tafsir dalam tiga masa, yakni (1) tafsir pada masa perkembangan mazhab-mazhab terbatas pada tempat berpijak *tafsir bi al-mak'sur*; (2) tafsir pada masa perkembangan menuju mazhab-mazhab *ahl al-ra'yi*; (3) tafsir pada masa perkembangan kebudayaan Islam yang ditandai dengan adanya pemikiran baru (Schanht, 1964).

Dengan kembali mencermati sejarah perkembangan tafsir yang telah disinggung, maka tentu saja di setiap periode dan masa perkembangannya memiliki keunikan

tersendiri, sangat menarik untuk dibahas. Apalagi, perkembangan tafsir sampai kini telah memasuki periode modern.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw dan sahabat, pada periode tabi'in dan periode kodifikasi tafsir, serta periode modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu untuk dikaji dan dianalisis (Marjuni, 2021). Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi terkait sejarah perkembangan tafsir pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan merupakan data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat

Salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah menafsirkan wahyu ketika ia diturunkan, praktis bahwa penafsiran Al-Qur'an telah dimulai pada masa Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw adalah penafsir pertama Al-Qur'an. Beliau sebagai *mubayyin al-awwal* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di tengah-tengah sahabatnya, terutama menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami makna dan kandungannya.

Penafsiran yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw terkadang merupakan jawaban atas pertanyaan beliau kepada malaikat Jibril, atau jawaban beliau atas pertanyaan sahabat-sahabat tentang suatu hal dalam Al-Qur'an. Tafsir Nabi Muhammad SAW tersebut, dikenal dengan tafsir *naqli* (Shalih, 1988), atau tafsir *al-riwāyah* sebagaimana yang telah disebutkan dalam bagian pendahuluan terdahulu.

Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, para sahabat generasi pertama yang memahami Al-Qur'an karena mereka telah belajar langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, para sahabat inilah yang bertugas menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan *riwāyah*, juga menggunakan ijtihad, karena tidak semua tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mereka terima dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam sejarah dikatakan bahwa sahabat yang pertama menafsirkan Al-Qur'an sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah bin Abbās, sahabat ini diberi berbagai julukan, yakni *Bahr al-'Ulūm* (lautan ilmu), *Habr al-Ummat* (ulama ummat), dan *Turjuman al-Qur'ān* (juru tafsir Al-Qur'an), karena kedalaman ilmunya disaksikan sendiri oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan Nabi Muhammad Saw pernah mendoakannya, sebagaimana yang ditulis oleh al-Zarqāni bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda : اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل (Az-Zarqani, 1995) (*Ya Allah, limpahkanlah ilmu yang mendalam dan ajarkanlah ilmu ta'wil kepadanya*), yakni kepada Abdullah bin Abbās.

Metode penafsiran yang sahabat gunakan, banyak merujuk pada data-data *asbāb al-nuzul* ayat, karena mereka menyaksikan sendiri turunnya ayat tersebut. Pada masa ini

juga, mereka belum menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang disebut nahwu, sharf, balāghah, dan selainnya, karena memang kaidah-kaidah tafsir belum tersusun ketika itu. Walaupun demikian, kebenaran tafsiran-tafsiran mereka dapat dipertanggungjawabkan, karena mereka mempunyai *zauq lughah* yang mendalam.

Menurut pendapat para ulama, kondisi pemahaman para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dibedakan dalam dua aliran. *Pertama*, semua sahabat sama pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an. *Kedua*, mereka tidak sama pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an, karena walaupun diturunkan dalam bahasa Arab, namun di dalamnya terdapat lafaz-lafaz gharib (Qutaibah, 1983).

Bila kedua aliran di atas dikaji dengan teliti, tampak bahwa pendapat yang kedua lebih mendekati kebenaran, karena didukung oleh beberapa riwayat, antara lain; Umar bin Khattab ketika membaca ayat "وفاكهة وأبا" lalau berkata : lafaz "فاكهة" telah saya ketahui artinya sedang lafaz "أبا" belum saya ketahui artinya. Demikian juga kata "الله فاطر السموات", mereka berselisih pendapat, tetapi yang umum dipahami bahwa kata فطر tersebut ditafsirkan (dimaknakan) dengan "ابتداء" (Qutaibah, 1983).

Adanya perbedaan-perbedaan penafsiran di kalangan sahabat, bukan berarti bahwa mereka tidak memahami ayat tersebut, tetapi justru dengan mendiskusikannya dengan sahabat lain, akan melahirkan berbagai penafsiran yang pada gilirannya memperkaya makna-makna dan kandungan Al-Qur'an itu sendiri, dan dengan kekayaan ini, maka tafsir Al-Qur'an pada masa berikutnya akan mengalami perkembangan.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Tabi'in dan Periode Kodifikasi Tafsir

Pada masa sebelum tabi'in, wilayah Islam memang telah meluas, dan para sahabat sebagai guru tabi'in ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in yang kemudian melahirkan berbagai aliran-aliran tafsir.

Dengan demikian, perkembangan tafsir di masa tabi'in, berkaitan dengan berakhirnya tafsir sahabat, dan perkembangan di masa tabi'in ini, ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak.

Aliran tafsir di Mekah, didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrāh al-Hamadaniy dan selainnya (Qutaibah, 1983).

Dari tabi'in ini, maka dalam periode berikutnya, yakni di masa tabi'in-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat, dan bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir, tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku.

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Tafsir ketika itu, ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf

(Fidaqi, n.d.). Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Dalam masa berikutnya, terutama pada abad ke-14 sampai 12 Hijriah, berkembanglah berbagai penafsiran, yang ditandai dengan maraknya kitab-kitab tafsir dengan sistem dan corak yang berbeda-beda dalam berbagai tinjauan, seperti:

- a. Tafsir al-Kasysyaf, karya al-zamaksyari (w. 5328 H), yang menitik beratkan pada gaya bahasa, dan cara ini kemudian oleh al-Baidawi (w. 691 H) dengan tafsirnya *Anwār al-tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Namun al-Baydawi tidak lagi memasukkan pendapat-pendapat Multazilah dalam tafsirnya, sebagaimana dalam tafsir al-Kasysyaf.
- b. Tafsir *al-Jāmi' li al-Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubiy (w. 671 H) dan tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn Arabi (w. 543 H), yang dalam kedua tafsir ini banyak menerangkan dan menitikberatkan tafsirannya tentang hukum-hukum fikih.
- c. Tafsir *al-Kasyfu al-Bayān al-Tafsīr* karya al-Sa'labi (w. 427 H) dan termasuk *Lubāb al-tanzīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, juga Tafsir *al-Khāzin* karya al-bagdadi (w. 741), di mana tafsir-tafsir ini mengutamakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Dengan mencermati karya-karya tafsir di atas, jelas bahwa sejarah perkembangan tafsir dari masa Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan tabi'in memiliki perbedaan yang mendasar.

3. Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern

Periode modern ini, dimulai sejak abad ke-13 Hijriah, atau sekitar abad ke-19 hingga sekarang. Pada abad ini terjadi gerakan Islam di berbagai negara yang dipelopori oleh beberapa tokoh Islam. Jamaluddin al-Afgani misalnya dan muridnya Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan dikenal Ahmad Khan. Di samping tokoh-tokoh mufassir ini, masih terdapat lagi tokoh mufassir lainnya yang terkenal dalam periode modern. Misalnya saja, tafsir *al-Jawhari* karya Thantawi Jauhari, *mahāsin al-Ta'wīl* karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, *fī Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutub, dan selainnya.

Ciri spesifik perkembangan tafsir di masa modern adalah lahirnya berbagai metode tafsir, dan yang paling terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yakni metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah; dan menyusunnya berdasarkan kronologi; serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut; kemudian penafsir memberikan penjelasan (misalnya dari hadis) dan menguraikan keterangan (analisis)-nya, lalu mengambil kesimpulan (Farmawy, 1977).

Di samping metode maudhui, tentu saja metode-metode lainnya seperti metode *tahlīliy*, *ijmāliy*, *muqāran* tetap banyak digunakan para mufassir modern dewasa ini (Farmawy, 1977), termasuk para *mufassir-mufassir* Indonesia telah menggunakan metode-metode tafsir tersebut. Metode *tafsīr tahlīliy* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan memperhatikan runtut ayat-ayat Al-Qur'an sebagai-mana yang tercantum dalam *mushaf*, bermula dari arti kosa kata, *asbāb al-Nuzūl*, *munāsabah*, *syarh* ayat dan selainnya. Metode *tafsīr ijmāliy* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna-makna global. Dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam *mushaf*. Metode *tafsīr muqāran* adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir, kemudian ia membandingkan arah dan kecenderungan

masing-masing mufassir. Walaupun demikian, kelihatan bahwa para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang menggabungkan metode tafsir yang satu dengan selainnya. Maksudnya, terkadang para mufassir tersebut menggunakan metode *tahlīlī* dan dalam sisi lain, mereka juga menggunakan metode *muqāran*, dan selainnya. Ini menandakan bahwa kegiatan penafsiran Al-Qur'an dalam dunia Islam tampak sangat maju dan mengalami perkembangan. Hal tersebut ditunjukkan oleh begitu banyaknya kitab-kitab tafsir dengan berbagai metodologi yang digunakan.

Seiring dengan perkembangan di era modern ini, maka penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, juga mengalami perkembangan yang signifikan. Di Indonesia, telah muncul berbagai karya tafsir yang ditulis langsung oleh *mufassir* Indonesia dan pertumbuhannya telah bergerak dalam beberapa periodisasi.

Periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia, terdiri atas empat yakni; periode klasik (abad VIII-XV M); periode pertengahan (abad XVI-XVIII M); (3) periode pramodern (abad XIX M); dan periode modern (abad XX) (Baidan, 2003).

Khusus dalam masa permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, perkembangan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dalam era ini telah ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang didominasi oleh model tafsir terpisah-pisah dan cenderung pada surah-surah tertentu sebagai obyek tafsir. Pada pertengahan tahun 1960-an, perkembangan tafsir di ditandai dengan termuatnya beberapa catatan kaki, terjemahan kata perkata dan kadang-kadang disertai indeks yang sederhana. Pada tahun 1970-an, perkembangan tafsir ditandai dengan termuatnya komentar-komentar yang luas terhadap teks yang disertai juga dengan terjemahnya. telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan (Gusmian, 2003).

Memasuki era tahun 1990-an, dideskripsikan lebih dari 20-an buku-buku tafsir yang disusun para *mufassir* Indonesia dan telah dicetak/diterbitkan. Di antaranya adalah; (1) *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an* karya Harifuddin Cawidu; (2) *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* karya Jalaluddin Rahman; (3) *Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an* karya Abd. Muin Salim; (4) *Tafsir Bil Ma'tsur; Pesan Moral Al-Qur'an* karya Jalaluddin rahmat; (5) *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim UII Yogyakarta; (6) *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* karya M. Dawam Rahardjo; (7) *Menyelami Kebebasan Manusia, Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Quran* karya Machasin; (8) *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Mawdu'ih Pelbagai Persoalan Umat* M. Quraish Shibab; (9) *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* karya M. Quraish Shibab; (10) *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya M. Quraish Shihab; (11) *Memahami Surat Yaa Siin* karya Radiks Purba; (12) *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* karya Musa Asy'arie; (13) *Ayat Suci dalam Renungan 1-30 juz* karya Moh. E. Hasim; (14) *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* karya Muh. Ghalib. M; (15) *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar; (16) *Tafsir bi al-Ra'yi, Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan; (17) *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir* karya Zaitunah Subhan; (18) *Tafsir Sufi Surat al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat; (19) *Tafsir Hijri, Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat al-Nisa* karya Didin Hafidhuddin; (20) *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah; (21) *Memasuki Makna cinta* karya Abdurrasyid Ridha; (22) *Dalam Cahaya Al-Qur'an, tafsir Sosial Politik Al-Qur'an*; (23) *Jiwa dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis*

Keruhanian Manusia Modern karya Achmad Mubarak; (24) *Tafsir Juz 'Amma disertai Asbabun Nuzul* karya Rafiuddin dan Edham Syifa'i; (25) *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

SIMPULAN

Berdasar pada pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan tafsir Al-Qur'an telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang pada gilirannya telah melahirkan, aliran-aliran tafsir, dan metode tafsir yang sangat beragam.

Kemudian pada masa sahabat Al-Qur'an ditafsirkan dengan metode *riwayah*, kecuali dalam hal-hal tertentu terkadang sahabat menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad, karena tidak semua ayat ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw di masa hidupnya. Selanjutnya pada masa tabi'in, perkembangan tafsir ditandai dengan munculnya aliran-aliran tafsir, di Mekah, Madinah, dan Irak.

Dari masa berikutnya, tafsir mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir, dan hal ini terjadi dalam periode *tadwīn* atau periode kodifikasi tafsir itu. Setelah masa kodifikasi, maka selanjutnya memasuki masa modern, dan yang terakhir tafsir mengalami perkembangan yang sangat signifikan, yang ditandai dengan munculnya metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni metode *maudhui* yang banyak digunakan para mufassir, termasuk mufassir-mufassir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zarqani, M. A. al-A. (1995). *Manāhil al-Irfān fī 'Ulum al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.
- Baidan, N. (2003). *Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Dozan, W. (2019). Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir. *Falasifa*, 10(2), 147–159.
- Farmawy, A. al-H. (1977). *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawdhū'iy*. Kairo, Mesir: al-Hadhārah al-'Arabiyah.
- Fidaqi, M. bin A. al-A. (n.d.). *al-Jadawil al-Jam'iyah fī ulum al-nafi'ah*. Mesir: Dar al-Wafa.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah tafsir di Indonesia; dari hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Marjuni, A. (2021). Karakteristik nilai dan moralitas kepemimpinan pendidikan Islam. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.19046>
- Qutaibah, I. (1983). *Lihat nasikun, sejarah dan perkembangan tafsir*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Salim, H. A. M. (2005). *Tafsir sebagai metodologi penelitian agama "Kata Pengantar" dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk (ed), Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Schanht, I. G. dalam J. (1964). *An introduction to Islamic law*. Oxford: Clarendon Press.
- Shalih, S. (1988). *Mabāhit fī 'Ulūm al-Qur'ān* (XVII). Bairut: Dār al-Ilmi al-Malāyin.
- Zahabi, M. H. (1976). *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, juz I*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.